

# PERANCANGAN KOMIK ONLINE UNTUK MEMPERKENALKAN SOCIALLY PRESCRIBED PERFECTIONISM BAGI GENERASI MILENIAL

Maria Fransiska S.<sup>1</sup>, Drs. Heru Dwi Waluyanto, M. Pd.<sup>2</sup>, Drs. Asnar Zacky, M.Sn<sup>3</sup>

Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra  
Jalan Siwalankerto 141C, Surabaya  
Email: mfransiska99@gmail.com

## Abstrak

Perancangan komik ini bertujuan untuk memperkenalkan *socially prescribed perfectionism* bagi generasi milenial. *Socially prescribed perfectionism* adalah perilaku dimana seseorang sering merasa dituntut untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Orang ini percaya bahwa orang lain menilai mereka dengan kejam dan mereka perlu menunjukkan kesempurnaan untuk mendapatkan penerimaan. Adanya peningkatan sebanyak 33% *socially prescribed perfectionism* pada generasi milenial dari tahun 1989 hingga 2016 menunjukkan bahwa generasi sekarang lebih perfeksionis dibandingkan generasi sebelumnya. Perilaku ini memiliki banyak dampak negatif seperti *anxiety*, takut berbuat salah, hingga pemikiran untuk bunuh diri. Dengan mengetahui ciri-ciri, dampak negatif dan cara mengatasi *socially prescribed perfectionism*, diharapkan dapat berguna bagi kehidupan *target audience*.

**Kata kunci:** *Socially prescribed perfectionism*, komik, milenial.

## Abstract

**Title:** *Online Comic Design to Introduce Socially Prescribed Perfectionism for Millennial Generation*

The purpose of this comic is to introduce socially prescribed perfectionism for millennial generation. Socially prescribed perfectionism is a behaviour where an individual often feels the need to meet other's expectations. This individual believes that other people judge them harshly and perfection needs to be displayed to secure approval. The increase of socially prescribed perfectionism by 33% in millennial generation from 1989 to 2016 shows that the current generation is more perfectionist than the previous one. This behavior has many negative impacts as anxiety, afraid of making mistakes, to suicidal ideation. By knowing traits, negative impact, and how to overcome socially prescribed perfectionism, hopefully it can be useful for the target audience's life.

**Keywords:** *Socially prescribed perfectionism, comic, millennial.*

## Pendahuluan

Milenial menurut kamus besar bahasa Indonesia online adalah generasi yang lahir di antara tahun 1980-an dan 2000-an. Kehidupan generasi ini tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016). Banyaknya informasi yang tersebar lewat media sosial memiliki dampak pada perubahan budaya dan kehidupan sosial generasi milenial. Informasi-informasi tersebut dapat membentuk cara mereka menafsirkan standar harga diri.

Platform seperti *Facebook* atau *Instagram* menjadi media sosial yang populer digunakan oleh generasi milenial. Dengan adanya fitur yang mendukung

pengguna untuk menampilkan citra publik yang sempurna seperti *photo editor*, individu dapat menciptakan *image* yang mereka inginkan. Dalam hal ini, terlihat sempurna merupakan sebuah strategi untuk melindungi harga diri yang rusak melalui pengakuan orang lain. Tingginya standar sosial dan ekspektasi di masyarakat membuat generasi milenial merasa dituntut untuk menjadi sempurna.

Banyak generasi milenial yang tidak menyadari bahwa rasa cemas untuk terlihat sempurna didepan orang lain merupakan salah satu sikap perfeksionisme atau yang disebut juga *socially prescribed perfectionism*. Menurut psikolog Dr. Drs. Andrian Pramadi, M.Si., *socially prescribed perfectionism* dapat dibahasakan Indonesia menjadi tuntutan

Perfeksionis dari Sosial. Keinginan untuk terlihat sempurna didepan orang lain mengalami peningkatan pada generasi milenial. Hal ini dapat dilihat melalui sebuah studi dengan menggunakan *multidimensional perfectionism scale* sebagai alat pengumpulan datanya.

Thomas Curran (asisten profesor di University of Bath) dan Andrew Hill (kepala program pascasarjana di York St John University) menemukan bahwa generasi milenial lebih perfeksionis dibandingkan generasi sebelumnya. Studi yang dilakukan dari tahun 1989 hingga 2016 ini menunjukkan adanya peningkatan *socially prescribed perfectionism* sebanyak 33%.

Orang dengan sikap *socially prescribed perfectionism* perlu disadarkan bahwa mereka perlu untuk lebih percaya diri dan berhenti untuk mencari pengakuan melalui orang lain. Mereka tetap dapat mencintai diri mereka sendiri meskipun performa atau penampilan mereka tidak sebaik orang lain. Cara pandang *socially prescribed perfectionism* mengenai kegagalan juga perlu disadarkan. Kegagalan merupakan awal dari kesuksesan dan bukanlah hal yang memalukan.

Banyak dampak-dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku *socially prescribed perfectionism*, namun banyak generasi milenial yang belum mengetahui tentang *socially prescribed perfectionism*. Oleh karena itu perlu adanya suatu media untuk meningkatkan *awareness* mengenai *socially prescribed perfectionism*.

Media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* banyak digunakan generasi milenial dan merupakan salah satu penyebab meningkatnya *socially prescribed perfectionism*. Hal ini dapat dijadikan sebagai media pendekatan untuk mengedukasi generasi milenial.

Komik merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian seseorang. Komik juga dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu cerita, pesan, dan bahkan sampai pada hal-hal yang berbau ilmiah sekalipun.

Komik yang akan dibuat akan berisi mengenai informasi seputar *socially prescribed perfectionism*. Seperti pengertian *socially prescribed perfectionism*, penyebabnya, dampak negatif dan bagaimana menghadapi pola pikir *socially prescribed perfectionism*.

Berdasarkan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa komik dapat digunakan sebagai sarana untuk menceritakan topik mengenai *socially prescribed perfectionism*. Dalam perancangan Tugas Akhir ini, komik online akan dibentuk dalam kompilasi yang akan di upload di media sosial.

## Metode Perancangan

Data yang dibutuhkan untuk mendukung perancangan ini adalah data primer dan data sekunder.

### Data Primer

Data Primer adalah data yang yang diperoleh dari sumber pertama. Dalam perancangan komik ini, data yang dibutuhkan adalah data wawancara mengenai *socially prescribed perfectionism*.

### Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan dari sumber lain. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka yaitu mencari data serta referensi yang berkaitan dengan *socially prescribed perfectionism* melalui jurnal, internet dan buku. Selain itu dikumpulkan juga data tentang kenaikan *socially prescribed perfectionism* melalui *multidimensional perfectionism scale*.

### Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk membuat gambaran mengenai fakta-fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

## Pembahasan

### Dasar Komik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komik adalah cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2016).

Komik adalah kumpulan gambar dan lambang-lambang yang terjuktaposisi (berdekatan atau bersebelahan) dalam urutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi ataupun untuk mencapai tanggapan estetis dari pembacanya (McCloud, 1993).

Sedangkan menurut Eisner (1996), komik merupakan tatanan gambar dan balon kata yang berurutan. Menurut R.A. Kosasih yang dikenal sebagai Bapak Komik Indonesia, mengatakan bahwa komik adalah media atau alat untuk bercerita (Dwifriansyah, 2009).

### Fungsi Komik

Komik sebagai media informasi merupakan media yang unik karena juga menggunakan gambar untuk memperjelas informasi. Menurut McCloud (1993), hal ini dikarenakan manusia cenderung untuk mengingat hal yang bersifat visual (gambar, ekspresi), auditori (suara) dan keptik (gerakan).

Sedangkan menurut Hurlock (1978), komik merupakan sebuah media yang dapat memberikan model yang digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian anak. Komik juga dapat

dijadikan sebagai sarana komunikasi, sarana untuk menyampaikan cerita, pesan, dan bahkan sampai pada hal-hal yang berbau ilmiah sekalipun. Komik juga dapat mempengaruhi perilaku pembacanya.

Bonnef (1998) berpendapat bahwa komik memiliki sifat yang dapat menyampaikan informasi dan pesan dengan baik sehingga komik memiliki peran yang cukup penting dalam memberi pengaruh pada perilaku pembaca komik.

#### **Komik Online**

Komik online atau *webcomic* merupakan suatu rangkaian kesatuan karya yang artistik, komunikatif, dan naratif yang terikat pada ketentuan sebagai berikut:

1. Penyajian melalui media digital, atau jaringan media elektronik
2. Penggabungan prinsip-prinsip desain tentang ruang dan urutan sekuensial, dan saling-ketergantungan antara kata dan gambar (Withrow & Barber, 2005)

#### ***Socially Prescribed Perfectionism***

*Socially prescribed perfectionism* merupakan salah satu dari 3 tipe multidimensional perfectionism yang dikembangkan oleh Paul Hewitt dan Gordon Flett. Tipe-tipe tersebut adalah *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism* dan *socially prescribed perfectionism*.

Hewitt dan Flett (1991) berpendapat bahwa *socially prescribed perfectionism* merupakan tipe yang paling merusak dibanding tipe 3 dimensi perfeksionisme yang lain. Hal ini dikarenakan ekspektasi dari orang lain dirasakan secara berlebihan, tidak terkontrol dan tidak adil, sehingga membuat kegagalan dan ungkapan negatif menjadi hal yang biasa.

Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa dimensi perfeksionisme ini mempercayai bahwa orang lain menaruh ekspektasi tinggi yang tidak realistis dan orang lain akan puas hanya ketika standar ini dicapai. *Socially prescribed perfectionism* telah dinilai sebagai dimensi luas yang mengizinkan tekanan umum di tingkat masyarakat seperti kritik dari orang tua ataupun ekspektasi tinggi dari orang tua (Hewitt & Flett, 1991).

Platform seperti *Facebook* atau *Instagram* menjadi media sosial yang populer digunakan oleh generasi milenial. Dengan adanya fitur yang mendukung pengguna untuk mengkurasi citra publik yang sempurna, individu dapat menciptakan *image* yang mereka inginkan dengan sempurna. Meskipun dapat menciptakan *image* yang sempurna, namun penelitian menunjukkan bahwa representasi diri sempurna orang lain pada media sosial dapat meningkatkan kekhawatiran terhadap citra tubuh seseorang dan rasa keterasingan sosial. Tingginya standar sosial dan ekspektasi di masyarakat membuat generasi milenial

merasa dituntut untuk menjadi sempurna (Curran & Hill, 2017).

### **Konsep Perancangan**

Komik ini akan dipromosikan melalui media sosial yaitu *Instagram*. Pada cerita awal komik ini akan memperkenalkan pola pikir *socially prescribed perfectionism*, lalu dijelaskan dampak negatifnya dan bagaimana cara menghadapinya (*realistic thinking*, *perspective thinking*, *looking at the big picture* dan *compromising*).

*Target audience* dari perancangan ini adalah pelajar generasi milenial, berusia 17-25 tahun, berdomisili di Surabaya, Indonesia, memiliki perilaku *socially prescribed perfectionism*, dan aktif menggunakan media sosial terutama *Instagram*.

Judul komik ini adalah *Before I Sleep: Social Expectations*. Judul komik ini dipilih karena sebelum tidur, tokoh utama memikirkan persoalan-persoalan dalam hidupnya. Tokoh utama memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan ekspektasi sosial sehingga tema yang dipilih adalah '*Social Expectations*'.

### **Proses Desain**

Tahap pertama dalam pengembangan karakter yaitu memilih *style* yang cocok untuk cerita ini. Dalam pengembangan *style* ini, gambar ideal cantik remaja sekarang dan gaya visual Tim Burton dijadikan sebagai referensinya karena dianggap cocok untuk mencerminkan perilaku cemas.



**Gambar 1. Pengembangan *style* karakter Rose**

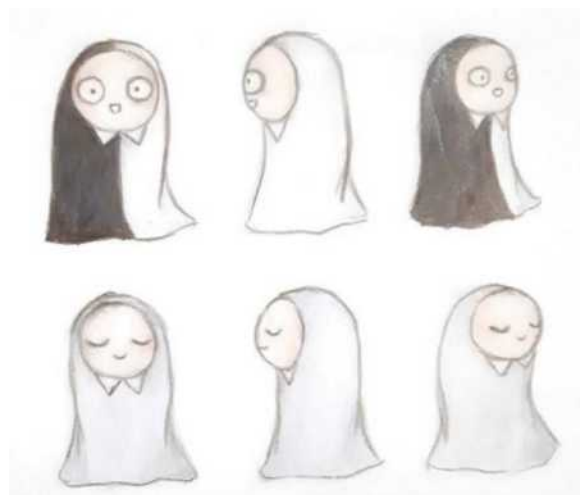
Rose merupakan tokoh utama yang sering kali khawatir terhadap penilaian orang lain. Rose memiliki sifat tidak percaya diri, tertutup, pemalu, takut terhadap ekspektasi tinggi orang lain (*socially prescribed perfectionism*)



**Gambar 2. Desain karakter tokoh Rose**

Shady, tokoh pendukung dalam komik ini terinspirasi dari *black and white thinking*. Shady terdiri dari Shady hitam-putih dan Shady abu-abu. Shady hitam putih suka menghakimi dan menilai hanya berdasarkan dua sisi seperti baik- salah, jelek-cantik. Shady abu-abu merupakan sisi lain dari shady hitam putih. Karakter ini memiliki sifat tenang.

Untuk karakter Shady, memakai referensi bentukan No Face (karakter film “*Spirited Away*”) yang menggunakan pakaian hakim untuk mewakili orang yang suka menghakimi.



**Gambar 3. Desain karakter tokoh Shady**



**Gambar 4. Desain karakter tokoh pendukung lainnya**

**Panel Komik**

Panel komik yang sudah dihilangkan *background*-nya melalui proses *editing*, akan digunakan untuk pengaplikasian pada berbagai media seperti *Instagram*, *Webtoon*, hingga *sticker online*.

*Cover* komik digunakan untuk menarik perhatian pembaca agar ingin membaca lebih lanjut cerita disetiap episodenya.



**Gambar 5. Cover komik prolog- ep.3**



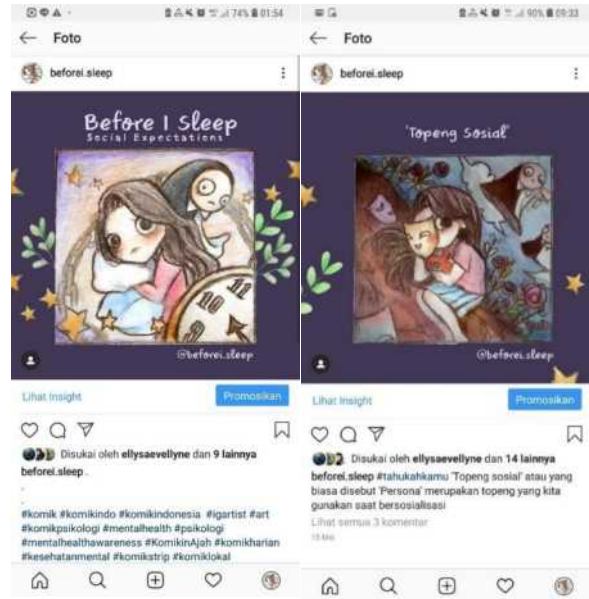
Gambar 6. Panel komik ep. 2

**Instagram**

Media sosial seperti *Instagram* merupakan salah satu penyebab peningkatan pada generasi milenial. Oleh karena itu, *Instagram* dipilih untuk menjadi media ouput komik "*Before I Sleep: Social Expectations*"



Gambar 7. Tampilan cover profil dalam Instagram



Gambar 8. Tampilan cover episode dalam Instagram



Gambar 9. Contoh cover episode Instagram



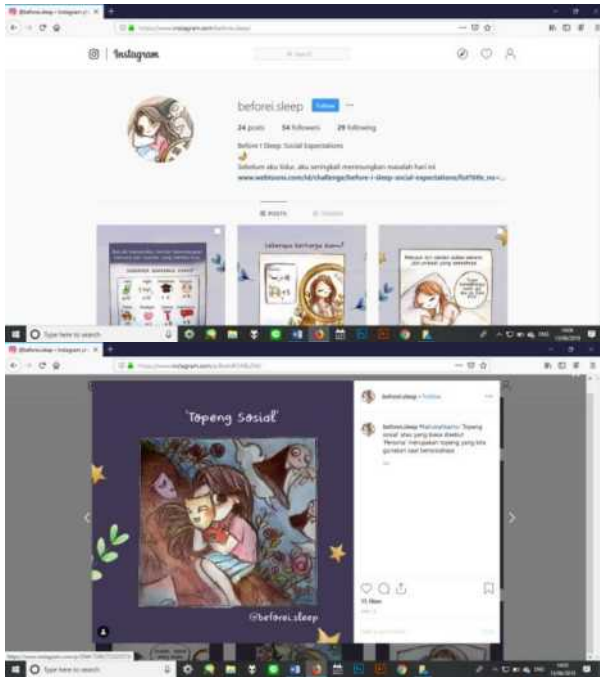
Gambar 10. Layout isi Instagram epilog



Gambar 11. Contoh layout komik dalam Instagram, dibaca dari kiri ke kanan



Gambar 12. Tampilan halaman utama profil akun Instagram

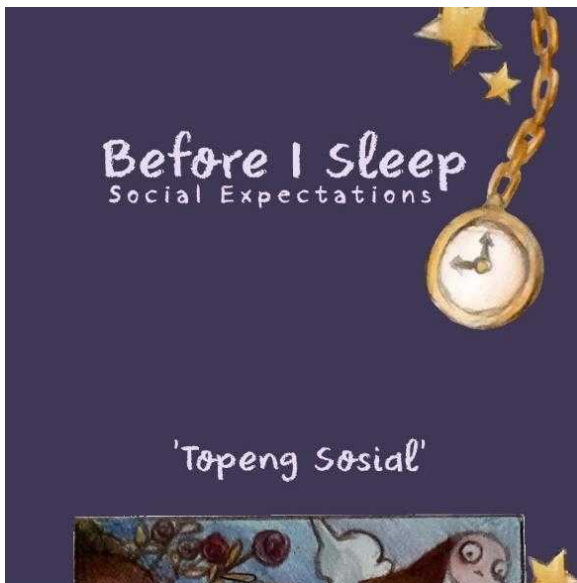


Gambar 13. Tampilan *Instagram* melalui PC/Laptop

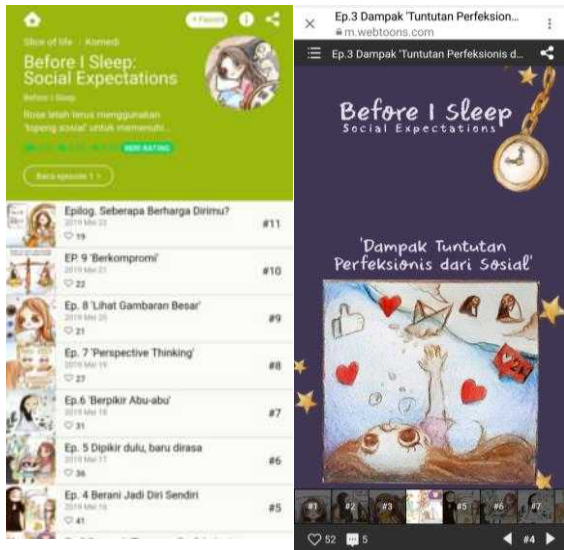
### Media Pendukung

#### Webtoon

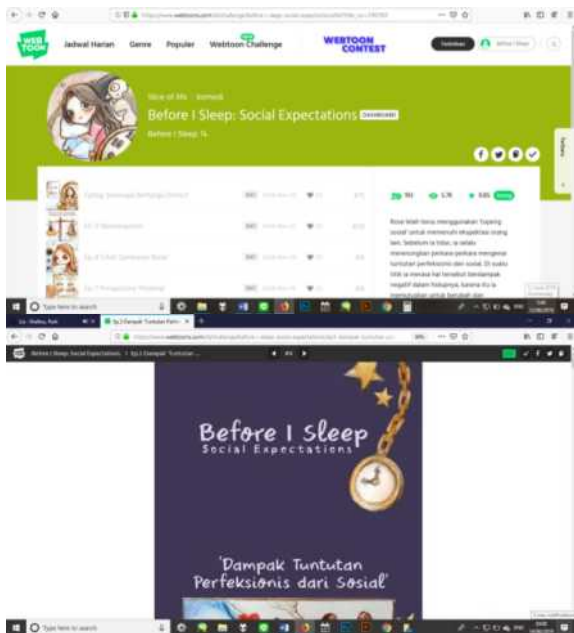
*Webtoon* merupakan *platform* untuk membaca komik online. Dengan meng-upload komik di *Webtoon*, diharapkan dapat menambah jangkauan *target audience* yang sesuai dengan komik ini. *Layout Webtoon* berbentuk memanjang dengan ukuran upload maksimum 800 x 1280 px. Berbeda dengan komik pada umumnya, *Webtoon* dibaca dari atas ke bawah.



Gambar 14. Potongan JPEG *layout Webtoon* episode 2



Gambar 15. Tampilan *layout Webtoon* melalui *gadget*

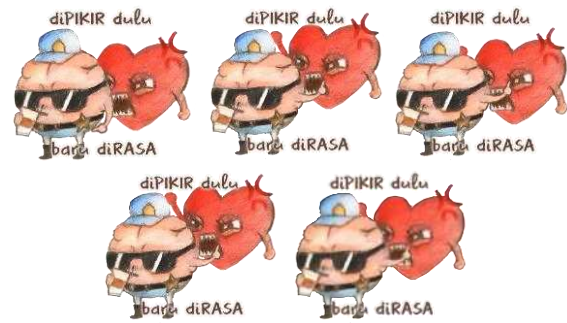


Gambar 16. Tampilan *layout Webtoon* melalui *PC/Laptop*

### Sticker Online

Instagram dan Webtoon digunakan sebagai media *output* yang berbasis online. Oleh karena itu, media pendukung *sticker online* dipilih karena cocok dengan generasi milenial yang sering menghabiskan waktunya di dunia maya.

*Sticker online* berupa file animasi GIF, dapat diaplikasikan pada media seperti LINE ataupun *Instagram stories*. Dalam 1 animasi GIF terdapat 4-5 *frame*.



Gambar 17. *Frame sticker animasi GIF* “diPIKIR dulu baru di RASA”



Gambar 18. *Frame sticker animasi GIF* “Negativity? NO!!”



Gambar 19. Contoh pengaplikasian *sticker animasi GIF* “Before I Sleep: Social Expectations” pada *sticker LINE*





Gambar 20. Contoh pengaplikasian *sticker* animasi GIF “*Before I Sleep: Social Expectations*” pada *Instagram stories*

Print Out Komik

Layout buku disesuaikan dengan layout *Instagram* dan *Webtoon*



Gambar 21. *Layout print out komik*



Gambar 22. *Layout print out komik dalam buku*

## Kesimpulan

Perilaku *Socially Prescribed Perfectionism* atau Tuntutan Perfeksionis dari Sosial mengalami peningkatan sebanyak 33% pada generasi milenial. Perilaku ini mempunyai banyak dampak negatif seperti takut berbuat kesalahan, *anxiety*, hingga depresi. Namun, banyak generasi milenial yang mengetahui perilaku *Socially Prescribed Perfectionism* sehingga perlu adanya media yang memperkenalkan perilaku ini.

*Instagram* sebagai salah satu penyebab meningkatnya perilaku *Socially Prescribed Perfectionism* sehingga cocok sebagai media untuk memperkenalkan perilaku tersebut. *Webtoon* sebagai platform komik online dapat digunakan sebagai media pendukung untuk menjangkau lebih banyak target audience yang cocok dengan komik ini.

Pembuat komik dapat melihat feedback dari pembaca melalui komentar dari *Instagram* maupun *Webtoon*. Pembaca pada umumnya memberikan komentar positif mengenai *style* gambar yang dinilai unik, ceritanya yang bagus dan cocok dengan pemikiran pembaca.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberi arahan sehingga perancangan komik untuk memperkenalkan *socially prescribed perfectionism* ini bisa diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih diberikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat yang diberikan kepada penulis selama masa kerja dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
2. Orang tua dan teman-teman penulis yang memberikan dukungan moral dan doa selama pengerjaan perancangan komik ini berlangsung.
3. Drs. Heru Dwi Waluyanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah membimbing penulis menyelesaikan perancangan ini.
4. Drs. Aznar Zacky, M. Sn. selaku dosen pembimbing ke-2 yang memberikan masukan dalam visual komik.
5. Anang Tri Wahyudi, S. Sn., M. sn dan Dr. Bing Bedjo T., M. Si., selaku tim penguji desain komunikasi dan visual, yang memberikan masukan dan kemudahan dalam sidang.
6. Dr.Drs. Andrian Pramadi, M.Si. selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara dan banyak memberikan informasi yang bermanfaat dalam perancangan ini.
7. Tempat percetakan 'Spectrum' yang sudah mempermudah proses pembuatan print out dan segala kebutuhan *printing*.

8. Teman-teman satu kelompok tugas akhir yang saling memberikan dukungan dan informasi selama pengerjaan tugas akhir berlangsung.

## Daftar Pustaka

- Bonneff, M. (1998). *Komik Indonesia*. Jakarta: Penerbit KPG.
- Curran, T., & Hill, A. P. (2017). Perfectionism Is Increasing Over Time: A Meta-Analysis of Birth Cohort Differences From 1989 to 2016. *Psychological Bulletin*, 145(4), 410-413. Retrieved Oktober 16, 2018, from <https://www.apa.org/pubs/journals/releases/bul-bul0000138.pdf>
- Dwifriansyah. (2009). *Gudang Buku-ku*. Retrieved from <http://gu-book-koe.blogspot.co.id/2009/12/sejarah-komik.html>
- Eisner, W. (1996). *Comics and Sequential Art*. Florida: Poorhouse Press.
- Gumelar, M. (2011). *Comic Making: Cara Membuat Komik*. Jakarta: Indeks.
- Hewitt, P.L., & Flett, G.L. (1991). Dimensions of Perfectionism in Unipolar Depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100 (1), 98-101. Retrieved Oktober 16, 2018, from <https://pdfs.semanticscholar.org/1a96/14b7bee4487295aeef1f6454dff363b9183.pdf>
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. (2016). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/milenial>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. (2016). Retrieved from <https://kbbi.web.id/komik>
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics (The Invisible Art)*. Kitchen Sink Press.
- Winter, R. (2015). *Perfecting Ourselves to Death : the pursuit of excellence and the perils of perfectionism*. Downers Grove, IL.: InterVarsity Press.
- Withrow, S., & Barber, J. (2005). *Webcomics*. East Sussex: The Ilex Press Limited.